

RASINAH: MAESTRO TARI TOPENG INDRAMAYU

RASINAH: MAESTRO OF TOPENG DANCE OF INDRAMAYU

Lasmiyati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung,
Jl. Cinambo 136 Ujungberung Bandung
e-mail: lasmiyatinizam@gmail.com

Naskah Diterima: 21 Juni 2013

Naskah Direvisi: 22 Juli 2013

Naskah Disetujui: 1 Agustus 2013

Abstrak

Rasinah adalah maestro yang peduli pada kesenian tradisional Topeng Indramayu. Ia lahir dari keluarga seniman, ayahnya seorang dalang *wayang kulit* dan ibunya seniman *ronggeng*. Ia penari *topeng* yang handal. Kiprahnya di dunia *topeng* dikenal ke mancanegara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui siapakah Rasinah dan bagaimana kiprahnya sebagai penari *topeng* di Indramayu. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa Rasinah lahir di Pamayahan Lohbener Indramayu tanggal 5 Januari 1929. Ia dalang *topeng* turunan dari neneknya. Ayahnya merupakan dalang *wayang kulit* dan dalang *topeng*, ibunya seniman *ronggeng*. Ia belajar menari *topeng* sejak usia tiga tahun. Tahun 1960-an Rasinah mengalami masa kejayaan, namun tahun 1970-an, ia mengalami masa surut seiring penggemar tari *topeng* beralih ke jenis kesenian organ tunggal dan *tarling*. Tahun 1994 ia bertemu Endo Suanda, kiprahnya sebagai penari *topeng* kembali bangkit. Ia dipromosikan tampil di beberapa negara. Sabtu 15 Maret 2008 Rasinah mewariskan Topengnya kepada cucunya, Aerli Rasinah. Tanggal 7 Agustus 2010 Rasinah meninggal dunia. Ia mendapat penghargaan sebagai penari dan pelestari Topeng Indramayu, di antaranya *Lifetime Achievement* dalam Festival Topeng Nusantara 2010.

Kata kunci: Rasinah, maestro topeng, Indramayu.

Abstract

Rasinah was a maestro who has great concern about Indramayu traditional arts of Tari Topeng or the Mask Dance. She was born into an artist family. Her father was a puppets shadow play master and her mother was a Ronggeng dancer. She is a brilliant Topeng dancer. Her role in Tari Topeng known in foreign countries. This research was conducted to find out who Rasinah is, and what her role in the development of Topeng dance of Indramayu. This research used historical method, which consist of four phases: heuristics, critics, interpretation, and historiography. Rasinah was born in Pamayahan Lohbener Indramayu, January 5, 1929. Her mastery of Topeng dance she inherited from her grandmother. Rasinah has learned dance since 3 years old. The 1960s witnessed the heyday of her performance. However, one decade later her reception declined. People more interested in Tarling and organ tunggal instead of Topeng dance. After Rasinah met Endo Suanda in 1994, her role in Topeng dance started again. She promoted by Endo Suanda to perform in the couple of countries. Rasinah officially bequeath her role in Topeng dance to her granddaughter, Aerli Rasinah on March 15, 2008. On August 7, 2008, Rasinah passed away. She received an award as a dancer and conservationist of Topeng Indramayu in Topeng Festival Nusantara 2010.

Keywords: Rasinah, maestro mask, Indramayu.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah tenggara Kabupaten Cirebon, di sebelah selatan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang, dan di sebelah barat Kabupaten Subang (<http://id.wikipedia.or>). Kabupaten Indramayu membawahi 33 kecamatan, yang dibagi atas 315 desa dan kelurahan. Kabupaten Indramayu, selain dikenal sebagai kota nelayan juga merupakan lumbung padinya Jawa Barat. Selain itu Indramayu dikenal kaya akan kesenian tradisional, seperti *berokan, brai, dombret, genjring umbul, jidur, macapat, renteng, ronggeng ketuk, rudat, sampyong, sandiwara, sintren, tarling, tayuban, topeng, terbang, wayang golek cepak, dan wayang purwa* (Kasim *et al*, 2008).

Jawa Barat memiliki khazanah akan bentuk-bentuk kesenian tradisional daerahnya, yang akan merupakan saham dalam rangka pembangunan kebudayaan nasional. Kesenian juga merupakan pelengkap misi persahabatan antarnegara, namun kesenian itu pun bisa memecahkan persahabatan antarnegara, di kala satu sama lainnya saling mengklaim kesenian itu sendiri sebagai milik negaranya.

Kesenian tradisional adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dan moral dari sang tokoh seni berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya. Melalui sang seniman dan karya seninya masyarakat berusaha memaknai, menginterpretasikan atau menjawab masalah-masalah dan lingkungannya, baik lingkungan alam atau lingkungan sosialnya. Kesenian merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan bersama, misalnya kemakmuran, persekutuan, kemuliaan, kebahagiaan, rasa aman, komunikasi dengan alam gaib, supranatural, dan lain-lain. Ekspresi

tentang keindahan serta pesan budaya tersebut diwujudkan dalam seni lukis, seni ukir, seni rias, seni patung, seni suara, seni tari, seni vokal, seni instrumentalia, dan seni drama (*Ensiklopesi Nasional Indonesia*, 8, 1990: 436-437).

Kesenian dalam pengertian sehari-hari berhubungan dengan produk estetika umat manusia, meliputi seni sastra, seni rupa, seni pertunjukan, dan seni rekam. Dalam pengertian luas, kesenian dapat menyangkut juga segala produk kebudayaan hasil peradaban manusia (Parani, 1990: 98).

Kata seni berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian. Keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda suasana atau karya yang mempunyai rasa indah. Seni yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia ruang lingkungannya amat luas. Istilah seni bisa juga menunjukkan salah satu dari sejumlah cara pengekspresian yang dikategorikan secara konvensional oleh manfaat yang ditimbulkan atau bentuk yang dihasilkan termasuk lukisan, patung, film, tari-tarian, dan beberapa hasil karya yang merupakan ekspresi keindahan termasuk hasil kemajuan (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 14, 1990: 524-525).

Salah satu jenis kesenian yang ada di Indramayu adalah *topeng*. *Topeng* pada umumnya diidentikkan dengan muka. *Topeng* berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya. Namun ternyata *topeng* tidak dapat didefinisikan sebagai penutup muka, karena terbukti banyak *topeng* dipakai tidak persis di depan muka. Beberapa jenis *topeng* banyak yang dipegang dimainkan dengan posisi jauh dari muka pemainnya. Ada pula *topeng* yang digunakan di atas kepala atau di perut, dan ada pula yang lebih besar dan lebih kecil dari ukuran muka (Suanda, 2005: 6).

Tari dapat diartikan sebagai segala gerak yang berirama, biasanya diiringi musik atau gamelan. Tarian yang

penarinya memakai alat, alat tersebut akan menjadi nama tariannya, misalnya tari payung yaitu tarian yang dilakukan dengan memainkan payung. Tari kipas, yaitu tarian yang dilakukan dengan memainkan kipas, sedangkan tari topeng adalah tarian yang penarinya memakai topeng.

Tari Topeng Indramayu berasal dari tradisi di lingkungan istana Kacirebonan. Kesenian tersebut dimainkan di keraton pada acara penting kerajaan, misalnya penyambutan tamu raja. Lama-kelamaan tari ini diminati masyarakat di luar keraton dan menyebar ke daerah Indramayu. Dari tari istana kemudian berubah fungsi menjadi tari rakyat. Tari Topeng Cirebon memiliki keragaman gerak yang mengacu pada spiritualitas kemanusiaan, memuat unsur filosofis yang melambangkan kehidupan manusia dengan segala perwatakannya. Jenis tariannya disesuaikan dengan kedok yang dikenakan sang penari. Bentuk penyajian *tari topeng* adalah *dinaan* dan *babakan*. Pertunjukan *dinaan* dipentaskan hampir sehari penuh dengan pertunjukan secara utuh dari awal sampai akhir yang diselingi dengan bodoran dan cerita kisah. Adapun pertunjukan *babakan*, bentuk penyajiannya disesuaikan permintaan yang memesan pertunjukan. Biasanya hanya dipentaskan pada bagian tarinya (wawancara dengan Elang Heri tanggal 22 Juni 2010). Antara tari Topeng Keraton Cirebon dan Indramayu ada kesamaan dalam alur cerita, yang terbagi dalam lima lakon yaitu tari Topeng Panji dilakukan pada bagian pertama, tarian ini mempunyai karakteristik halus dan alim bersifat tenang, wajah Topeng Panji berwarna putih melambangkan kebersihan dan kesucian seperti bayi yang baru lahir. Parmindo (Samba) dilakukan pada bagian kedua, tarian ini mempunyai karakteristik genit dan lincah menggambarkan seseorang yang mulai memasuki masa remaja, bersifat emosional, penuh semangat bergelora. Topeng Parmindo berwarna putih berseri atau kehijauan.

Rumyang dilakukan pada bagian ketiga, tarian ini mempunyai karakteristik agak genit bercampur kalem menggambarkan seseorang yang beranjak dewasa dan serba ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya, bersifat lincah, lembut, dan tegas. Topeng Rumyang berwarna merah muda atau berwarna ros. Topeng Tumenggung atau Patih dilakukan pada bagian keempat. Tarian ini mempunyai karakteristik gagah dan tangguh bersifat gagah, tegas, keras hati dan sederhana. Topeng Tumenggung berwarna merah bata menggambarkan seseorang yang punya kedudukan dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Topeng Kelana (Rahwana) dilakukan pada bagian kelima. Tarian ini mempunyai karakteristik gagah dan kasar bersifat serakah, penuh amarah dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu. Topeng Kelana berwarna merah tua, menggambarkan kehidupan manusia yang selalu berkelana dalam kebebasan dari pengaruh hawa nafsu. Secara umum penyajian tari Topeng Dermayon (Indramayu) memiliki kesamaan dengan tari Topeng Cirebon. Namun tari Topeng Indramayu memiliki gerakan yang sangat lincah, bertenaga dan sangat dinamis. Tari Topeng Cirebon dan Indramayu memiliki perbedaan, walaupun topengnya sama tetapi mempunyai gerakan yang berbeda (<http://jawa-barat.com>).

Berbicara tentang tari *topeng*, tentunya tidak terlepas dengan sang tokoh, yang dengan karya seninya yang luhur telah memberikan sumbangan besar terhadap khasanah budaya nasional, maka perlu pula adanya biografi sang tokoh sebagai bahan kreativitas seniman masa kini atau pun sebagai peningkatan apresiasi seni terhadap masyarakat.

Biografi adalah catatan tentang hidup seseorang (Kuntowojoyo, 2003: 203). Menulis sebuah biografi adalah suatu usaha untuk memperkenalkan atau menggambarkan seseorang melalui kisah hidupnya. Dengan demikian maka penulisan biografi sebenarnya merupakan suatu sumbangan untuk perbendaharaan sumber pengetahuan kita mengenai masa

lampau (Sumadio, 1980/1981: 15). Penelitian ini akan dibatasi pada salah satu seniman penari *topeng* di Indramayu bernama Rasinah. Yang menjadi pertanyaan adalah siapakah Rasinah dan bagaimana kiprahnya dalam tari *topeng*.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, yaitu tahap mencari dan menemukan sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan keluarga Rasinah dan seniman Topeng lainnya. Langkah berikutnya melakukan kritik sumber, tujuannya untuk mengetahui apakah dari sumber-sumber tersebut valid dan dapat dipercaya. Setelah sumber-sumber dikritik baik ekstern maupun intern, langkah berikutnya mengolah sumber untuk mendapatkan data yang diperlukan. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi disesuaikan dengan subbab yang akan ditulis. Langkah berikutnya adalah interpretasi, baru kemudian dilakukan penulisan atau historiografi, yaitu merangkaikan fakta hingga menjadi tulisan sejarah.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Sejarah Topeng Indramayu

Para wali yang dikenal dengan nama Walisanga mengislamkan penduduk di daerah Pulau Jawa. Dalam proses islamisasi tersebut pada umumnya dilakukan secara damai. Para wali dalam mengislamkan masyarakat melakukan pendekatan melalui cocok tanam, kesenian, pengobatan, tata niaga dan struktur pemerintahan. Sunan Gunung Jati salah seorang Walisanga berhasil menyebarkan agama Islam melalui pendekatan kesenian. Ia menjadikan *tari topeng* dan *wayang kulit* sebagai media untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam, baik dalam mengislamkan masyarakat Cirebon atau pun daerah sekitarnya. Bahkan, ia berhasil mengislamkan Pangeran Welang melalui kesenian tersebut hingga masuk

Islam. Selain itu Sunan Gunung Jati berhasil menjadikan tari *topeng* sebagai kesenian Keraton Cirebon dan diterima oleh masyarakat Cirebon itu sendiri.

Pada 1568, Sunan Gunung Jati penguasa Cirebon yang sekaligus sebagai penyebar agama Islam meninggal dunia dalam usia 120 tahun (Soenardjo, 1983: 96). Ia digantikan oleh putra dari cucunya yaitu Pangeran Emas yang bergelar Panembahan Ratu. Sebelum menobatkan Pangeran Emas untuk dijadikan penguasa Cirebon, Sunan Gunung Jati sebelumnya telah merencanakan bahwa yang akan menjadi penggantinya kelak adalah putranya yang bernama Pangeran Pasarean, namun dalam usia 16 tahun Pangeran Pasarean meninggal dunia. Sepeninggal Pangeran Pasarean, Sunan Gunung Jati menunjuk Pangeran Sawarga (putra Ki Fadhilah Khan dengan Ratu Ayu Sakluh) yang telah diberi jabatan dengan gelar Adipati Cerbon atau Dipati Ratu, namun Pangeran Sawarga pun meninggal dunia. Saat Panembahan Ratu naik tahta, kondisi pemerintahan Cirebon sudah maju berkat kepemimpinan Sunan Gunung Jati, wilayah kekuasaan Cirebon mencapai eks Karesidenan Cirebon sekarang.

Panembahan Ratu menjalin hubungan baik dengan kerajaan yang mempunyai misi dalam penyebaran agama Islam. Ia juga menjalin persahabatan dengan Kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung. Tahun 1645, Sultan Agung meninggal dunia. Ia digantikan oleh putranya, Sunan Amangkurat I. Tahun 1649 Panembahan Ratu meninggal dunia. Ia digantikan oleh Pangeran Karim. Pangeran Karim menikah dengan adik Sunan Amangkurat I dan melahirkan tiga orang putra yaitu Pangeran Kertawidjaja, Pangeran Mertawidjaja, dan Pangeran Wangsakerta. Sunan Amangkurat I yang lebih suka bersahabat dengan Belanda, ia terhasut bujuk rayu Belanda, ia memanggil Pangeran Karim agar segera ke Mataram. Pangeran Karim memenuhi panggilannya ke Mataram beserta kedua putranya yakni Pangeran

Mertawidjaja dan Pangeran Kertawidjaja. Mereka tinggal di Mataram selama 12 tahun hingga meninggal dunia. Atas permintaan Pangeran Wangsakerta, Sultan Ageng Tirtayasa dapat membebaskan Pangeran Mertawidjaja dan Kertawidjaja kemudian dibawa ke Cirebon. Pangeran Kertawidjaja menjabat sebagai Sultan Sepuh menempati Keraton Pakungwati dan Pangeran Badridin Kertawidjaja menjabat sebagai Sultan Anom dan menempati Keraton Kanoman.

Orang Belanda yang bernama Sang Morgil yang tinggal di Batavia mengirimkan surat pengangkatan gelar untuk Pangeran Wangsakerta dengan gelar Panembahan. Dengan adanya surat pengangkatan tersebut pejabat Belanda yang ada di Cirebon bernama Kapitan Karang melakukan suatu perjanjian bersama dengan Sultan Anom dan Sultan Sepuh. Hasilnya Sultan Anom harus menyerahkan 15 desa kepada Pangeran Wangsakerta. Begitu pula Sultan Anom, ia juga menyerahkan 15 desa kepada Pangeran Wangsakerta. Jadi Pangeran Wangsakerta memiliki 30 desa dan berhak memiliki daerah kekuasaan sendiri dan berhak pula memerintah sebuah keraton di Kacirebonan. Dengan berdirinya Keraton Kacirebonan tersebut maka Cirebon memiliki tiga keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan.

Menurut Ringgo, setelah kehadiran Belanda di Cirebon, kondisi politik Keraton Cirebon berubah. Ikut campurnya Belanda membawa dampak psikologis pada masyarakat Cirebon. Masyarakat merasa tidak betah untuk tinggal di lingkungan keraton, akibatnya sebagian masyarakat Cirebon pindah ke beberapa tempat di sekitar Cirebon yang dianggap lebih aman. Kepindahan masyarakat tersebut juga diikuti oleh sebagian masyarakat Cirebon yang berprofesi sebagai seniman. Seniman *topeng* yang selama ini hidup di lingkungan Keraton Cirebon, ikut pindah bersama masyarakat lainnya ke luar keraton (wawancara dengan Ringgo

tanggal 12 Juni 2010). Setelah tari *topeng* menyebar ke luar keraton, tari *topeng* mempunyai karakter dan bentuk tersendiri. Tari Topeng Cirebon yang menyebar ke luar keraton di antaranya adalah:

Di wilayah timur Cirebon yaitu Losari tepatnya di Desa Astanalanggar. (tokohnya Dewi dan Sawitri). Penampilan Topeng Losari sangat berlainan dengan penampilan Topeng Slangit maupun Topeng Babakan. Rombongan Topeng Losari ini hanya satu grup yaitu di Desa Astana Langgar Losari. Tokohnya adalah Sawitri, Dewi, Saca, dan Kocap. Mereka keturunan Buyut Kanten yang mempunyai murid bernama Koncar. Dalam pertunjukan Topeng Losari, cerita yang diambil adalah cerita Jaka Buntek, Jaka Bluwo, Jaka Penjaring, Jaka Simping, Jaka Menyawak, dan Raden Panji.

Di sebelah Barat (Palimanan) dengan tokohnya Wentar, Koncar, Ami Dasih, dan Suji. Tari Topeng Cirebon yang menyebar ke sebelah barat sampai di daerah Palimanan. Tari Topeng Cirebon gaya Palimanan pernah mengalami masa keemasan atau masa kejayaan ketika di tangan maestro Ibu Suji. Pada tahun 1970-an, Tari Topeng Cirebon gaya Palimanan pernah mencapai zaman keemasan. Pada tahun tersebut tari Topeng Cirebon masih dapat dipentaskan di berbagai acara hajatan.

Desa Slangit, Palimanan Kabupaten Cirebon, grup Topeng ini dapat dikatakan sebagai grup Topeng keluarga dengan dalangnya bernama Krian. Pada tahun 1879 -1954 kemudian diturunkan kepada anaknya yang bernama Arja. Pada masa Arjalah Topeng Slangit mulai terkenal. Para penarinya juga dapat menabuh waditra. Arja pernah mendapat surat pengangkatan dari Sultan Cirebon sebagai seniman tari Topeng di keraton. Anak-anak Arja semuanya penari Topeng seperti Sutija, Suparta, Sujana, dan Keni (Rosidi, 2000: 666).

Tari Topeng yang awalnya berasal dari lingkungan istana Cirebon juga

menyebar ke arah Indramayu. Di Indramayu tari yang semula sebagai tarian istana tersebut berubah menjadi tarian rakyat. Tari Topeng yang menyebar ke arah Indramayu tersebut bentuk Topeng dan tokohnya sama, yang berlainan adalah gerak tariannya (<http://sanggarcendrawasih.wordpress.com>).

Menurut Suparto Agustinus bahwa tari Topeng yang berkembang di Indramayu dan dibawakan oleh Rasinah bernama Topeng Indramayu gaya Pekandangan (wawancara dengan Suparto Agustinus tanggal 22 Juni 2011). Waktu pertunjukan biasanya dilakukan pada sore hari, tempatnya di atas panggung buatan yang sederhana berplatform tinggi, namun berjarak dekat dengan penonton. Pertunjukan tari Topeng menampilkan lima karakter Topeng yaitu, tari Topeng Panji yang menggambarkan tentang sifat *mutmainnah* bayi yang baru lahir, atau perwujudan dari awal mula berlangsungnya hidup di dunia, sehingga pada gerakan tari Topeng Panji gerakannya mirip dengan bayi. Tari Topeng Samba menggambarkan sifat keremajaan, sehingga dalam tari Topeng Samba banyak gerakan yang genit (*ganjen*) yang mencerminkan sifat remaja. Tari Topeng Tumenggung menggambarkan tentang kepatihan Kacirebonan, sehingga gerakan dalam tari Topeng Tumenggung layaknya seorang patih atau tumenggung kerajaan yang gagah. Tari Topeng Kelana yang menggambarkan emosi dan angkara murka atau menggambarkan tentang sifat seorang raja yang tamak dan serakah. Tari Topeng Kelana Udeng yang merupakan kelanjutan dari tari Topeng Kelana yang memiliki sifat atau penggambaran yang sama dengan tari Topeng Kelana tapi dalam tari Topeng Kelana Udeng sang penari tidak menggunakan penutup kepala *Sobra*, melainkan hanya menggunakan *udeng* atau ikat kepala dari kain. Saat ini tari *topeng* gaya Pekandangan berfungsi sebagai hiburan masyarakat dan merupakan potensi budaya yang perlu dipertahankan

di Kabupaten Indramayu (wawancara dengan Aerli Rasinah tanggal 23 Juni 2011).

Lagu-lagu yang mengiringinya adalah Panji diiringi lagu Kembang Sungsang; Parmindo diiringi lagu Parmindo; Rumyang diiringi lagu Rumyang; Tumenggung diiringi lagu Tumenggung; dan Klana diiringi lagu Gonjing. Busana yang dikenakan oleh penari *topeng* di antaranya celana *sontog*, baju *kutung panopengan*, kain batik/*dodot*, *krodong*, *konca/soder*, *benting/beubeur* yang terbuat dari kuningan, perak, *kace*, dasi, gelang, kalung, *ules*, iket, penitik, keris, *tekes*, kedok (tutup rasa) (Bastaman, 1999:6).

Penari *topeng*, selain mengenakan busana juga mengenakan kedok. Kedok yang digunakan adalah kedok Panji berwarna putih, kedok Parmindo berwarna kuning muda, kedok Rumyang berwarna merah muda, kedok Tumenggung berwarna coklat, kedok Kelana (terdiri atas dua kedok yaitu warna merah *wanda wringgut* memakai *tekes* dan warna merah *wanda drodas* memakai iket). Rasinah yang dikenal sebagai penari *topeng* mempunyai gaya yang sangat spesifik yaitu gerak mengular *ngalageday* dengan diiringi suara gamelan yang lembut tidak gemuruh. Urutan gerak *daner* adalah Topeng Slangit, *dodoan*, *ungguh tengah*, dan *deder*.

Waditra atau gamelan tari *topeng* gaya Pekandangan adalah berlaras *pelog*, *salendro* atau *prawa* yang terdiri atas *kendang* (dua buah), *kendang* kecil (dua buah), *saron* kecil, *bonang*, *kenong*, dan *jengglong*, *saron* (dua set), *tutukan* dan *kebluk*, *kelenang*, *kademung*, *kempul*, dan *gong keprak*, *suling*, *kemanak* (Kasim, *et. al.*, 2008: 76).

2. Rasinah

a. Latar Belakang Keluarga

Rasinah lahir di Pamayahan Lohbener Indramayu tanggal 5 Januari 1929. Rasinah berasal dari keluarga seniman. Ia adalah dalang *topeng* turunan.

Buyut-neneknya juga dalang *topeng*. Kakek dan neneknya bernama Munja dan Kendra. Mereka mempunyai tiga putra yaitu Sutri, Lastra, dan Tinggal. Lastra putra kedua dari neneknya yang menjadi ayah Rasinah. Lastra berasal dari daerah Mayahan-Indramayu. Ia adalah dalang *wayang kulit* dan juga dalang *topeng*. Dari ayahnya inilah Rasinah belajar tari *topeng*. Ibunya bernama Sarminah. Ia berasal dari Pekandangan-Indramayu. Ia seorang petani dan seniman *ronggeng*.



Gambar 1. Rasinah tengah berada di ruang latihan di sanggar tari miliknya.

Sumber: Pikiran Rakyat, 25 April 2004

Rasinah bersaudara tujuh orang. Rasinah merupakan anak pertama dari enam bersaudara, masing-masing bernama Karniti, Warniti, Rastem, Murita, Cita, dan Darmini. Dari tujuh bersaudara tersebut hanya tiga orang yang menjadi dalang *topeng*, yakni Rasinah, Karniti, dan Murita. Tahun 1940 Rasinah menikah dengan Tamar. Pria asal Tugu yang bermukim di daerah Cipunagara-Subang. Tamar berprofesi sebagai dalang *wayang kulit*. Dari perkawinannya lahir dua anak (Muncar dan Saimah). Keduanya meninggal dunia saat masih kecil. Pernikahan antara Rasinah dan Tamar berjalan empat tahun disebabkan Tamar meninggal dunia. Rasinah kemudian menikah lagi dengan Amat. Amat adalah seorang dalang *wayang golek* dan *topeng* dari Pekandangan Indramayu. Dari pernikahan tersebut lahirlah dua orang putra, yang pertama bernama Wasno. Ia

sebagai dalang *topeng* namun sudah meninggal dunia. Anak keduanya bernama Waci. Waci menikah dengan Taryani. Dari hasil pernikahannya lahirlah Edi, Taryana, Aerli, dan Wandu.

b. Penari Topeng

Lastra, ayah Rasinah bercita-cita ingin memiliki anak berprofesi sebagai penari dan dalang *topeng*. Cita-cita tersebut ia pendam sejak Rasinah masih dalam kandungan. Itulah sebabnya meskipun Rasinah masih berusia 3 tahun ia sudah sering diajak ayahnya untuk menonton *topeng*. Sejak usia 3 tahun, Rasinah mulai mengenal *topeng*. Ia selalu dibawa manggung oleh kedua orang tuanya, di situlah ia dapat melihat langsung sang ibu menarikan *topeng*. Ia pun mulai hafal gerakan-gerakan tari *topeng*. Pada usia empat tahun, Rasinah digembleng oleh orang tuanya untuk belajar menari *topeng*. Selain itu Rasinah juga diajari cara menabuh gamelan termasuk menjadi dalang *wayang kulit*. Namun Rasinah lebih tertarik menjadi penari *topeng*. Umur 5 tahun ia sudah diajari menari oleh bapaknya dan pada usia 7 tahun ia mulai *ngamen (bebarang)*. Menekuni tari *topeng* ia lakukan hingga ia mencapai usia dewasa.



Gambar 2. Rasinah sedang Menari Topeng
Sumber: Pikiran Rakyat, 25 April 2004

Topeng gaya Pekandangan merupakan tari *topeng* khas Indramayu. Masyarakat lebih mengenalnya dengan nama tari Topeng Rasinah. Tahun 1940-an Rasinah juga penjual gorengan. Usai menjual gorengan, apabila ada yang

menanggapnya, ia menari dan mengamen. Pernikahan Rasinah dengan Amat merupakan pasangan yang serasi, sebab keduanya berkecimpung di seni *topeng*. Amat mempunyai Sanggar Arum Sari, yang kemudian oleh Rasinah nama sanggarnya diganti dengan nama Langgeng Sari.

Tahun 1940-an, rakyat Indramayu diberi pelatihan dan petunjuk mengenai cara menghadapi musuh. Berbagai penangkalan yang dilakukan di antaranya menutupi lampu penerangan baik yang ada di jalan raya maupun di dalam rumah dengan tujuan tidak terpantau dari udara (Lasmiyati, 2002: 29). Tanggal 1 Maret 1942, sekitar pukul 02.00 Asisten Wedana Eretan Wetan di pantai utara Pulau Jawa menelpon komandan Pangkalan Udara Kalijati guna melaporkan bahwa tentara Jepang telah mendarat di Pantai Eretan Wetan dengan beberapa iringan tank. Pendaratan di Eretan Wetan tersebut dipimpin oleh Kolonel Shoji. Ia membawa bala tentara Jepang sebanyak 7 kapal angkut dan dikawal 3 kapal pemburu torpedo. Pendaratan tentara Jepang yang dilakukan tanggal 1 Maret tersebut tidak diketahui oleh masyarakat Indramayu pada umumnya disebabkan jaringan komunikasi kurang lancar. Dengan tidak lancarnya komunikasi tersebut berita adanya pendaratan tentara Jepang di Eretan Wetan baru diketahui oleh masyarakat Indramayu tanggal 3 Maret 1942. Tanggal 3 Maret 1942 tentara Jepang secara resmi melakukan pendudukan di Indramayu. Pada tanggal tersebut tempat-tempat yang dianggap penting mulai diduduki Jepang, di antaranya pendopo kabupaten. Selanjutnya Jepang membuat berbagai peraturan yang sifatnya memberatkan rakyat Indramayu. Pemberontakan rakyat di daerah Indramayu pun terjadi. Lastra yang berkecimpung di bidang kesenian dituduh oleh tentara Jepang sebagai mata-mata. Beberapa jenis *topeng* dan seluruh aksesorisnya dihancurkan tentara Jepang.

Tahun 1945 Rasinah mengalami masa puncak kejayaan. Dalam waktu satu

bulan ia dapat *manggung* sebanyak 25 kali. Pada saat di Indramayu terjadi musim paceklik, Rasinah masih dapat *manggung* 5 kali dalam satu bulan. Rasinah memang berbeda dengan dalang *topeng* lainnya. Ia tidak saja hanya bisa menarikan *topeng*, tetapi juga bisa menari jenis tarian lainnya. Pada agresi militer kedua tahun 1947, Lastra kembali mendapat tuduhan sebagai mata-mata. Lastra dianggap membahayakan bagi tentara Sekutu, ia pun tewas ditembak Belanda, hingga meninggal dunia.

Tahun 1959, Bupati Indramayu, Dasuki, memanggil guru tari dari Sumedang, R. Ono Lesmana Kartadikusumah untuk mengajar anak-anaknya (Mami dan Nenong). Saat itu di kantor bupati terdapat tamu dari gubernuran. Amat mendapat tugas untuk mengiringi beberapa tari dengan *kendang*, seperti tari Jayengrana, tari Samba, tari Gatokaca, tari Aradea, tari Adipati Karna, tari Jakasona dan lain-lain. Ia juga bisa menarikan tari-tarian karya R.Tjetje Somantri seperti tari Anjasmara, tari Sekar Putri dan lain-lain. Pak Amat pulalah yang mengendangi tari-tarian tersebut, dan karena kepiawaiannya memainkan *kendang*, ia kemudian diangkat menjadi pegawai di lingkungan Pemda Kabupaten Indramayu. Pada sekitar tahun 60-an, Rasinah juga aktif melatih tari di beberapa tempat dan sekolah, di antaranya: Panti Arjo, SD, SMEA, SMP 1 dan 2, SPG dan lain-lain. Dari perkenalannya dengan Ono Lesmana tersebut, Rasinah punya murid anak-anak bupati Indramayu seperti Nani, Nenag, Tiah, Nanang. Mereka belajar tari *topeng* seperti Tumenggung, Samba, dan Rummyang (Bastaman, 1999: 11).

Sepeninggal ayahnya, rombongan tari Topeng Rasinah dipimpin oleh suaminya. Pada 1970-an kelompok Tari Topeng Rasinah sepi tanggapan karena tersisihkan oleh *tarling*, *dangdut*, dan sandiwara. Suami Rasinah akhirnya menjual seluruh *topeng* dan asesorisnya sebagai modal untuk mendirikan grup sandiwara.

Rasinah berhenti menari *topeng* selama 20 tahun lebih, ia hanya menabuh gamelan untuk sandiwara. Pada tahun tersebut Rasinah menyatakan berhenti sebagai dalang *topeng*. Masa itu merupakan masa-masa vakum sehingga ia merasakan bahwa tahun tersebut merupakan masa yang semakin terpuruk. Perasaan yang menyelimutinya disebabkan ada beberapa faktor, di antaranya masyarakat sudah berpaling dari *topeng*, mereka lebih tertarik *tarling dangdut*. Beralihnya peminat kesenian *topeng* ke *tarling dangdut* tersebut membuat Rasinah prihatin, sebab masyarakat yang *menanggap* tari *topeng* pun menurun. Yang menambah kesedihan hati Rasinah di antaranya adalah kondisi para nayaganya. Mereka beralih menjadi buruh tani.

Tari *topeng* sudah jarang dipentaskan, umur Rasinah sudah tua, bahkan banyak yang berkomentar ia sudah tidak pantas menari lagi. Pada 1980, ia berhenti, tidak melayani *manggung*. Ia hanya mengajar tari untuk anak-anak sekolah, baik di tingkat SD, SMP, dan SMA. Melihat kenyataan tersebut, Rasinah kemudian memasukkan topeng-topeng yang ia miliki ke dalam kotak dan menggantungkan selendangnya. Rasinah merasakan itu semua sebagai tanda bahwa ia sudah berhenti dari menari *topeng*. Kalaulah ada yang *menanggap* hanyalah dari kampung ke kampung. Tahun 1944, Amat, suami Rasinah, meninggal dunia.

c. Pertemuan dengan Endo Suanda

Di kala menghadapi masa-masa sepi untuk *manggung*, Rasinah mengisi waktunya dengan bekerja sebagai pengasuh anak tetangganya. Pekerjaan tersebut dibayar Rp 25 ribu sebulan. Kegiatan tersebut ia lakukan disebabkan suaminya sudah meninggal. Putrinya, Wacih, jadi TKW di Malaysia selama dua tahun. Ia terpaksa harus menanggalkan cita-citanya sebagai penerus dalang *topeng* karena sepi undangan. Pada 1994, Endo Suanda dan seorang rekannya sesama

dosen STSI Bandung, Toto Amsar Suanda, menemukan kembali Rasinah.

Pertemuan dengan Endo Suanda bulan November 1994 merupakan awal pertemuan Endo dengan Rasinah. Tawaran untuk menari awalnya ditolak. Dengan alasan ia sudah tidak punya gigi, tak mungkin bisa menggigit kedok. Kedua, nayaga yang dulu mengiringinya sudah tidak ada. Semuanya telah meninggal dunia. Mana mungkin ia bisa menari. Ketiga, ia sudah tua, sudah tak pantas lagi menari. Dengan alasan-alasan yang diutarakan oleh Rasinah tersebut, Endo Suanda berusaha untuk membujuknya. Ia membawa kedok Rummyang kemudian diperlihatkan dan disuruh dicobanya. Rasinah pun memperagakannya dengan beberapa gerakan, Rasinah dan nayaga Topeng Tambi kelihatan seperti layaknya sebuah grup yang sudah lama terbina, walaupun memang masih banyak gerakan-gerakan Rasinah yang belum tampak oleh pengendangnya. Rasinah pun melakukan latihan selama sehari.

Setelah bertemu Pak Endo dan Toto, semangat Rasinah untuk menari timbul kembali. Ia hanya minta Rp 150 ribu untuk membeli gigi palsu, demi bisa menggigit delapan Topeng yang harus ia lakonkan, dari Panji sampai Kelana Udeng. Selama tiga hari tiga malam, Rasinah harus mengajarkan penabuh gamelan di Sanggar Tambi milik Pak Taham, ayah penari Topeng Wangi Indriya.

Setelah sebulan berlatih tari, Rasinah pulang ke Pekandangan dalam kondisi sakit karena kelelahan. Sesudah itu, undangan pun berdatangan, baik dari STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia), TIM (Taman Ismail Marzuki) sampai Jepang dan Eropa.

Sejak itu, Endo Suanda, dan Wangi Indriya, secara bergantian mempromosikan dan mempergelarkan Topeng Rasinah di berbagai tempat. Beberapa kali pentas di Bandung (pertama STSI 1995), Jakarta (Taman Ismail Marzuki) dan dalam perayaan pernikahan keluarga Arifin Panigoro, pentas di

Yogyakarta, Surakarta, Bali, dan tempat-tempat lainnya. Rasinah kembali bersinar sebagai penari *topeng*. Topeng kembali menjadi sumber penghidupan dan membantu meringankan beban ekonominya.

Hidup Rasinah yang penuh cobaan dan penderitaan, mengundang iba banyak orang. Suatu saat rumah dan sanggarnya tiba-tiba runtuh. Ia tak punya tempat berlindung. Untuk membangunnya kembali memerlukan dana yang besar. Namun atas prakarsa Endo Suanda, sejumlah dana berhasil dihimpun dari berbagai donatur, baik dari dalam maupun luar negeri. Rumah dan sanggarnya itu kembali berdiri kokoh dan ia mulai hidup agak tenang. Gamelannya mulai berbunyi lagi. Anak-anak mulai berdatangan untuk belajar menari *topeng*. Kalau dahulu Rasinah hanya manggung dari panggung ke panggung, maka tahun 1995 menemukan tempat manggungnya dari negara satu ke negara lain.

Tahun 1999, Rasinah diantar ke Jepang oleh Endo Suanda dan Wangi untuk mentas selama 25 hari. Di Negeri Matahari tersebut Rasinah menari *topeng* di Tokyo, Kyoto, Osaka, Hiroshima, dan lain-lain. Dari situlah nama Rasinah dikenal di luar negeri. Tahun 2001, Rasinah kembali pentas ke negara Eropa, seperti Perancis, Benelux, hingga ke Italia. Pentas ke berbagai negara di Eropa tersebut hampir menghabiskan waktu selama sebulan (Nugroho, 2004: hlm. 15). Popularitas Rasinah telah bersinar kembali, dan tampil di berbagai kota besar di Jawa dan Bali, bahkan tampil di beberapa negara, seperti Jepang, Perancis, Belanda, Swis, Italia, dan Belgia.

e. Aerli Rasinah, Penerus Tari Topeng Indramayu

Memasuki tahun 2004, Rasinah mulai memikirkan bagaimana cara melestarikan tari Topeng Indramayu gaya Pekandangan. Meskipun, melestarikan tari *topeng* agar tetap lestari dirasakan sangatlah sulit di tengah gempuran

masuknya kesenian modern. Ia berkeinginan agar kesenian tradisional tidak punah. Ia merasa prihatin disebabkan tari Topeng Indramayu menjadi barang asing di Indramayu sendiri. Kalau Rasinah berdiam diri, dikhawatirkan tari *topeng* akan punah. Rasinah pun berusaha melestarikannya dengan cara membuka sanggar di rumahnya dan melatih anak-anak di sekitarnya, agar anak-anak dan generasi muda mencintai tari *topeng*. Sanggar yang ia bangun berukuran 5 x 8 m. Bangunan tersebut menyatu dengan rumahnya. Salah satu ruangan sanggar tersebut berisi seperangkat gamelan seperti *gong*, *saron*, *bonang*, *kendang*. Gamelan tersebut merupakan warisan Amat, suami Rasinah. Pada bagian lain terdapat ruangan yang dibiarkan kosong, digunakan untuk mengajar menari bagi anak-anak sanggar asuhannya (Nugroho, 2004: 5).

Rasinah menggeluti tari *topeng* gaya Pekandangan selama 30 tahun. Di usianya yang ke-78 tahun, Rasinah menyatakan mengundurkan diri dari seni *topeng* yang ia geluti. Sabtu 15 Maret 2008, Rasinah secara resmi mengundurkan diri. Acara pengunduran diri dimulai pukul 09.00 diiringi dengan hujan gerimis seolah mengiringi kesedihan. Acara berlangsung diliputi rasa haru, di hadapan sanak keluarga dan murid-murid Sanggar Tari Topeng Gaya Pekandangan. Dalam acara tersebut Rasinah menyatakan untuk pensiun dan berhenti dari menari *topeng*.

Pada acara tersebut Rasinah menunjuk cucunya Aerli untuk meneruskan perjuangannya sebagai penerima warisan. Sudah menjadi tradisi bahwa yang menerima warisan memberikan mahar Rp. 10.000,-. Rasinah kemudian menyerahkan lima buah Topeng pusaka. Dengan penyerahan ini maka secara resmi pimpinan Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah berpindah tangan kepada cucunya, Aerli Rasinah. Setelah menerima waris dari neneknya, Aerli menjalani persyaratan untuk menari *topeng* di tujuh tempat yang berbeda. Setelah

menerima waris, Aerli diiringi murid-murid dari sanggarnya. Untuk menghormati leluhurnya, tempat yang pertama kali dijadikan sebagai tempat menari *topeng* adalah di sanggarnya, yaitu Sanggar Tari Topeng Gaya Pekandangan yang berlokasi di Desa Pekandangan Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Selanjutnya secara berturut-turut Aerli menari *topeng* di depan Kantor Kebudayaan dan Pariwisata di Jalan Gatot Subroto, halaman parkir Toserba Yogya, Pasar Mambo, Pasar Budaya, Panti Budaya di Jalan RA Kartini, dan Kantor Dinas Pendidikan di Jalan MT Haryono. Prosesi gelar tari tersebut diakhiri di bantaran Kali Cimanuk di Desa/Kecamatan Sindang. Menari di tepi Sungai Cimanuk sebagai simbol bahwa Aerli harus setia dengan tari *topeng*. Kesetiaan tersebut digambarkan seperti Sungai Cimanuk yang terus mengalir sepanjang masa (Santosa, 2008: 6).

Sejak saat itu, Sanggar Tari Topeng Gaya Pekandangan yang digeluti Rasinah telah diwariskan dan dikembangkan oleh cucunya Aerli Rasinah. Aerli bertutur bahwa ia akan meneruskan perjuangan Mimi Rasinah untuk terus mengembangkan tari *topeng* gaya Pekandangan agar tidak punah.



Gambar 3. Aerli Rasinah
Sumber: Dok. BPNB Bandung 2011



Gambar 3. Tanda Penghargaan
Sumber: Dok. BPNB Bandung 2011

Ia dan Sanggar Topeng-nya terus bekerja sama dengan sanggar seni lainnya seperti Saung Udjo dan Acil Bimbo agar tari Topeng Gaya Pekandangan tetap lestari di tengah berkembangnya musik modern seperti organ tunggal dan orkes melayu (wawancara dengan Ade Jayani tanggal 22 Juli 2011).

Menurut Ade Jayani bahwa, salah satu upaya untuk melestarikan tari Topeng Gaya Pekandangan adalah dengan cara memperkenalkan tari *topeng* sejak dini kepada anak-anak sekolah, baik di tingkat SD, SMP, dan SMA; dan tari *topeng* dimasukkan ke dalam mata pelajaran ekstra kurikuler tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada hari-hari tertentu yang telah dijadwalkan, anak-anak tersebut mendatangi Sanggar Topeng Rasinah untuk belajar menari. Murid-murid Aerli Rasinah berjumlah ± 40 orang, mereka datang tiap minggu mulai pukul 08.00 s.d 11.00 WIB. Aerli sebagai penerus tari Topeng Rasinah sangat peduli dengan kondisi tari *topeng*. Ia pun membuat suatu manajemen keluarga untuk bersatu padu mengisi sebuah asosiasi, baik itu sebagai penabuh gamelan, penari *topeng*, maupun juru kawih. Aerli bercita-cita agar tari Topeng Gaya Pekandangan tidak punah dimakan zaman, ia pun ingin menari dengan pengiring seutuhnya, bukan penari dengan iringan kaset.

d. Penghargaan

Atas kiprahnya dalam dunia tari *topeng*, Rasinah mendapat beberapa penghargaan di antaranya *Women of the Year* (2002) yaitu anugerah seni dari pemerintah melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Penghargaan sebagai Seniman Senior Indonesia melalui Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Penghargaan *Lifetime Achievement* dalam Festival Topeng Nusantara 2010. Pada acara Panggung Budaya Cilimus Kuningan, Jawa Barat, Rasinah juga mendapatkan penghargaan dari Negeri Belanda sebagai *Diple' me de Honneuts*.

e. Akhir Hayat

Setelah mengajar tari di sebuah sekolah di Indramayu, Tahun 2006, Rasinah jatuh pada saat mengambil air wudhu. Ia pun kemudian dirawat di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Rasinah mewariskan seluruh Topeng dan asesorisnya kepada Aerli Rasinah, cucunya. Penyerahan seluruh Topeng dan segala asesorisnya tersebut dilakukan dalam sebuah upacara yang mengharukan.

Pada 15 Maret 2008 Aerli harus *bebarangan* di tujuh lokasi dalam waktu sehari sebagai syarat untuk meneruskan kiprah Mimi Rasinah. Sejak hari itu, keberadaan sanggar pun berada di pundak mahasiswa STSI Bandung berusia 24 tahun ini. Rasinah yang sudah menderita lumpuh akibat stroke, tetap bersemangat untuk menari, ia pun pernah berkata “akan berhenti menari kalau sudah mati” (<http://id.wikipedia.org>). Hal itu dibuktikan pada tarian terakhirnya, ia menari di Bentara Budaya Jakarta dalam acara pentas seni dan pameran "Indramayu dari Dekat". Setelah melakukan tarian itu, ia jatuh sakit dan dirawat di RSUD Indramayu.

Tanggal 7 Agustus 2010, Rasinah meninggal dunia, namun aktivitas menari di sanggar tarinya masih tetap berjalan. Ia dikuburkan di Desa Pekandangan, Indramayu, pada hari Minggu, 08 Agustus 2010 sekitar pukul 09.00 WIB. Ratusan

iringan pelayat mengantarkan kepergian sang maestro yang namanya telah mendunia karena tari *topeng*-nya. Prosesi pemakaman maestro tari Topeng Indramayu berlangsung secara sederhana. Warga turut mengantar jasad sang maestro Topeng Gaya Pekandangan sampai di peristirahatannya yang terakhir.

D. PENUTUP

Rasinah merupakan sosok seorang maestro Topeng Indramayu yang gigih mempertahankan budaya tradisional. Pada usia 3 tahun ia sudah dibawa manggung untuk melihat ibunya menari *topeng*. Hingga pada usia 4 tahun Rasinah mulai menekuni tari *topeng*.

Untuk menjadi seorang maestro Topeng Indramayu, tidak hanya diperoleh secara kebetulan, melainkan Rasinah melakukannya dengan puasa. Ritual puasa tersebut dilakukan agar selesai melakukan puasa, badan akan terasa ringan dan gemulai tatkala melakukan gerakan tarinya.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa roda selalu berputar, kadang berada di bawah dan kadang pula berada di atas. Begitu pula Rasinah sebagai penari *topeng*. Pada tahun 1960-an ia mengalami masa kejayaan. Masyarakat Indramayu selalu menanggapnya pada acara-acara hajatan. Namun tahun 1970-an, Rasinah mengalami sepi penanggap disebabkan semakin maraknya *tarling dangdut*. Jenis kesenian ini mampu menyedot penggemar tari *topeng* untuk beralih ke *tarling dangdut*. Akibatnya tari Topeng Indramayu menjadi asing bagi sebagian masyarakat. Rasinah menjadi patah semangat, ia bertekad untuk menanggalkan atributnya sebagai penari *topeng*. Apalagi para nayaganya telah beralih menjadi buruh tani. Tahun 1995, Rasinah kembali ke puncak kejayaan berkat pertemuannya dengan Endo Suanda. Endo mempromosikannya untuk tampil di luar negeri seperti Tokyo Jepang dan beberapa di Eropa.

Waktu terus berjalan, usia pun terus bertambah. Sabtu 15 Maret 2008, Rasinah secara resmi mengundurkan diri dari penari *topeng*, dan mewariskannya kepada cucunya, Aerli Rasinah; dan tanggal 7 Agustus 2010, Rasinah meninggal dunia. Sanggar milik Rasinah tetap berjalan dan Aerli sebagai penerusnya.

DAFTAR SUMBER

1. Buku dan Surat Kabar

- Bastaman, Ine Arini. 1999.
Re Komposisi Tari Topeng Parmindo Gaya Rasinah dari Pekandangan Indramayu. Bandung: STSI Depdikbud.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia* 8. 1990. Jakarta: Cipta Adi Nugraha.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia* 14. 1990. Jakarta: Cipta Adi Nugraha.
- Kasim, Supali, et al. 2008.
Fenomena dan Dinamika Seni Tradisi Indramayu. Indramayu: Kantor Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kuntowijoyo. 2003.
Metodologi Sejarah, edisi jilid 2. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lasmiyati. 2002.
"Gerakan Perlawanan Rakyat Indramayu 1942-1947", *Laporan Penelitian*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Nugroho, Agung. 2004.
"Ia yang Mencari Ahli Waris". *Pikiran Rakyat*, 25 April 2004, hlm. 15.
- Parani, Julianti L. 1990.
"Sejarah Kesenian Modern: Dinamika Argumentatif dari Kebangkitan Kesenian", *makalah*, Seminar Sejarah Nasional V, Subtema Sejarah Kesenian. Jakarta: Proyek IDSN, Dirjend Kebudayaan, Depdikbud.
- Rosidi, Ayip. 2000.
Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, termasuk Budaya Cirebon dan Betawi. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya bekerja sama dengan The Toyota

Foundation, Tokyo dan Yayasan Kebudayaan Rancage.

- Santosa, Marsis. 2008.
"Mestro Tari Topeng Rasinah Wariskan Pusaka Kepada Cucunya". *Pikiran Rakyat*, 17 Maret 2008, hlm. 6.
- Suanda, Endo. 2005.
Buku Pelajaran Kesenian Nusantara, Topeng. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sumadio, Bambang. 1974.
"Beberapa catatan tentang Penulisan Biografi Pahlawan", dalam *kumpulan makalah pada berbagai lokakarya, Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesejarahan*. Jakarta: Proyek IDSN Direktorat Jarahnitra Dirjend Kebudayaan, 1980/1981.
- Sumardjo, Unang. 1983.
Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479 – 1809. Bandung : Tarsito.
- Nugroho, Agung. 2004.
"Rasinah, Maestro Topeng Dermayu". *Pikiran Rakyat*, 25 April 2004, hlm. 15.
- _____. 2004.
"Ia yang Mencari Ahli Waris". *Pikiran Rakyat*, 25 April 2004, hlm. 15.

2. Internet

- "Kabupaten Indramayu" dalam <http://id.wikipedia.or>. Diakses 23 Februari 2013. Jam. 17.03.
- "Mimi Rasinah" dalam <http://id.wikipedia.or>. Diakses 24 Februari 2013. Jam. 11.26.
- "Tari Topeng Indramayu" dalam <http://sanggarcendrawasih.wordpress.com>, diakses tanggal 23 Maret 2013, jam. 12.05.
- "Tari Topeng Indramayu" dalam <http://www.jawa-barat.com>. diakses 31 Maret 2013 jam 7.50.

3. Daftar Informan

- | | | |
|--------|---|---|
| Nama | : | Aerli Rasinah |
| Alamat | : | Ds. Pekandangan
Kec. Indramayu Kab.
Indramayu |
| Agama | : | Islam |

Usia : 26 tahun
Jabatan : Seniman

Nama : Ade Jayani
Alamat : Ds. Pekandangan Kec.
Indramayu Kab.
Indramayu

Agama : Islam
Usia : 32 tahun
Jabatan : Seniman

Nama : Suparto Agustinus
Alamat : Jl. Gatot Subroto
Indramayu
Agama : Islam
Usia : 32 tahun
Jabatan : Staf Kebudayaan
Disbudpar Kabupaten
Indramayu

Nama : E. Sonny Ringo
Kresnajaya
Alamat : Keraton Kacirebonan Kota
Cirebon
Agama : Islam
Usia : 35 tahun
Jabatan : Pelatih Tari Topeng

Nama : Elang Heri
Alamat : Keraton Kacirebonan
Kota Cirebon
Agama : Islam
Usia : 43 tahun
Jabatan : Pimpinan Sanggar Sekar
Pandan